

Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan: Pendekatan dan Penerapannya dalam Konteks Keilmuan

Nurlaela¹, Siti Fadjarajani²

¹S3 Pendidikan Pascasarjana, Universitas Siliwangi
Email: nurlaela.splg@gmail.com

²S3 Pendidikan Pascasarjana, Universitas Siliwangi
Email: sitifadjarajani@unsil.ac.id

Abstract. *This paper aims to examine various philosophical streams that influence education and how these approaches are applied in the context of academic fields. By employing a library research method, this article analyzes relevant literature such as books, journals, articles, and theses discussing the relationship between philosophy and education. Different educational philosophies offer diverse views on the role of education in shaping individuals and society. Each philosophical approach has its strengths and weaknesses, depending on the cultural and social context. This paper also explores how the application of these philosophical streams in academic contexts can optimize the learning process and achieve more inclusive educational goals that align with the evolving demands of society. A comparison of these approaches reveals that no single approach guarantees academic success for all students, as individual and social factors also affect learning outcomes. These findings aim to provide insights for educators and education practitioners in selecting and adapting the philosophical streams most suitable for contemporary educational needs.*

Keywords: *Philosophical Schools of Education, Philosophical Approaches, Educational Application,*

I. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan adalah bidang yang sangat fundamental dalam pengembangan sistem pendidikan, karena filsafat seharusnya diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, tetapi juga apa yang mendasari setiap keputusan yang dibuat dalam praktik pendidikan (Pratiwi, S. N. 2022). Dengan memahami filsafat pendidikan, kita dapat menggali lebih dalam tentang esensi pendidikan itu sendiri—apa yang dimaksud dengan menjadi terdidik, bagaimana mendefinisikan tujuan pendidikan, serta metode apa yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut (Pratiwi, S. N. 2022). Secara umum, filsafat pendidikan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan besar yang melibatkan pemikiran kritis tentang esensi, tujuan, dan metodologi dalam pendidikan.

Pentingnya mempelajari berbagai aliran filsafat pendidikan tidak bisa diabaikan. Baik pendidik, pembuat kebijakan, maupun orang tua, harus memahami berbagai perspektif filosofis agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan praktik pendidikan (Daulay, H. P. 2014). Menurut Nursikin, M (2016) filosofi pendidikan bukan hanya sekadar teori, tetapi prinsip-prinsip yang mampu memberi arah bagi kebijakan dan keputusan dalam dunia pendidikan. Dengan memahami pendekatan-pendekatan filosofis yang ada, pendidik dapat membuka cakrawala baru dalam cara mendekati pengajaran dan pembelajaran, menyesuaikan dengan nilai-nilai yang mereka anut serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk melihat sistem pendidikan secara lebih komprehensif, mengidentifikasi berbagai tantangan, dan merumuskan solusi yang lebih inklusif.

Filsafat pendidikan menawarkan banyak perspektif yang saling melengkapi. Misalnya, ajaran dari perennialisme yang dipopulerkan oleh Plato dan Aristoteles memberikan pandangan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam pencarian kebenaran yang abadi dan prinsip-prinsip moral yang universal. Di sisi lain, progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey dalam Puspitasari, I. N. N. (2018) lebih menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan bagaimana pendidikan dapat merespons kebutuhan serta minat siswa secara dinamis. Dewey percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menstimulasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan praktis dalam menyelesaikan masalah (Puspitasari, I. N. N. 2018).

Pendekatan eksistensialisme, seperti yang dipelopori oleh Jean-Paul Sartre, menambahkan dimensi individualitas dalam pendidikan, dengan menekankan pada kebebasan siswa untuk memilih jalannya sendiri dalam proses belajar (Didik, P. 2009). Sartre percaya bahwa pendidikan harus membebaskan siswa dari norma-norma sosial yang kaku dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi potensi diri tanpa dibatasi oleh aturan yang mengikat. Sebaliknya, teori kritis dari Paulo Freire mengajak pendidik untuk mengakui adanya dinamika kekuasaan dalam pendidikan dan menantang struktur-struktur sosial yang menindas, dengan fokus pada pemberdayaan siswa dari kelompok marginal.

Untuk memadukan konsep-konsep ini dalam praktik kelas sehari-hari, seorang pendidik yang mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme mungkin akan mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendekatkan mereka pada dunia nyata dan menantang mereka untuk memecahkan masalah yang relevan (Siswadi, G. A. 2023). Menurut Siswadi (2023) sebaliknya, seorang guru yang terinspirasi oleh teori kritis akan lebih fokus

pada kesadaran sosial, dengan berusaha meruntuhkan struktur pendidikan yang hirarkis dan memberikan ruang bagi siswa yang terpinggirkan untuk bersuara dan mendapatkan kesempatan yang setara. Melalui kurikulum yang mendorong keadilan sosial, guru ini berupaya mengubah pandangan siswa tentang kekuasaan dan peran mereka dalam masyarakat.

Dengan begitu, filsafat pendidikan tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tentang tujuan pendidikan itu sendiri, tetapi juga menawarkan pedoman praktis bagi para pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan nilai-nilai yang mereka percayai. Lebih dari itu, filsafat pendidikan mengajak kita untuk terus mempertanyakan dan merefleksikan bagaimana kita mendidik, mengapa kita mendidik, dan siapa yang diuntungkan dari proses pendidikan itu. Setiap perspektif filosofis, dengan cara uniknya, memberi kontribusi pada penciptaan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Esensialisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan inti yang dianggap penting untuk keberhasilan dalam masyarakat (Muslim, A. 2020). Pendekatan ini menekankan pada kurikulum terstruktur yang meliputi mata pelajaran tradisional seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah. Guru dalam pendekatan esensialisme berperan sebagai otoritas utama dalam mengarahkan proses pembelajaran dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan esensialisme, pendidikan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang dapat mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan nyata (Oktaviani, I., et.al. 2024). Meskipun esensialisme menawarkan landasan yang kuat untuk keberhasilan akademik, pendekatan ini

sering kali dikritik karena kurang memperhatikan kebutuhan individu siswa, serta berpotensi membatasi kreativitas dan perkembangan pribadi siswa (Gelman, 2004). Oleh karena itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa pendidikan esensialisme harus diimbangi dengan pendekatan lain yang lebih mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

B. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hadi, N. F. 2021). Progresivisme menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Dalam pandangan progresivisme, siswa bukanlah penerima pasif dari pengetahuan, melainkan partisipan aktif yang membentuk pengetahuan mereka melalui pengalaman (Hadi, N. F. 2021). Progresivisme juga menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan dalam pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa. Meskipun demikian, kritik terhadap progresivisme menyebutkan bahwa pendekatan ini dapat menyebabkan kurangnya struktur dalam kurikulum dan dapat mengurangi efektivitas dalam menghadapi ujian standar atau penilaian akademis yang lebih formal (Hein, 1991). Pendukung progresivisme, meskipun demikian, berpendapat bahwa fokus pada kebutuhan dan minat siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesan (Gelman, 2004).

C. Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Aqilla, N. A., et.al. 2024). Menurut aqilla (2024), siswa membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan dan pengetahuan awal mereka. Salah satu prinsip utama

konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran tidak hanya berasal dari guru, tetapi siswa harus aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan kolaborasi sosial (Hein, 1991). Teori ini juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan perubahan dunia. Beberapa kritik terhadap konstruktivisme adalah kekhawatiran bahwa pendekatan ini bisa menyebabkan kebingungan atau ketidakteraturan dalam pembelajaran, terutama bagi siswa yang memerlukan bimbingan lebih banyak dari guru (Sugrah, N. 2019). Namun, para pendukung konstruktivisme berpendapat bahwa meskipun terdapat tantangan, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih relevan dengan dunia nyata (Hein, 1991).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan atau library research, yang bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tulisan yang ada dengan literatur pendukung yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, serta sumber-sumber lain yang dapat memperkuat analisis terhadap permasalahan yang sedang dikaji. (Smith, J. 2020) Proses pencarian literatur ini melibatkan pencarian baik literatur internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan QuillBot, sebuah alat bantu yang digunakan untuk mempercepat dan memperbaiki pencarian literatur melalui parafrase dan rangkuman yang akurat (QuillBot. 2024).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Esensialisme dalam Pendidikan

Esensialisme sebagai pendekatan filsafat pendidikan menekankan pentingnya pengajaran pengetahuan dasar yang esensial

untuk perkembangan individu dan kesuksesan dalam masyarakat. Dalam penerapannya, esensialisme berfokus pada kurikulum yang terstruktur dengan mata pelajaran inti seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan siswa pengetahuan yang dapat bertahan sepanjang hidup dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata. Para pendukung esensialisme berpendapat bahwa pendidikan yang terstruktur dapat memastikan bahwa siswa memiliki dasar yang kuat untuk berhasil dalam kehidupan profesional dan sosial mereka.

Namun, meskipun pendekatan ini menawarkan keuntungan dalam hal keteraturan dan fokus pada pengetahuan dasar, ada beberapa kritik yang muncul terhadap esensialisme. Salah satu kritik utama adalah kurangnya perhatian terhadap perbedaan individu dalam gaya belajar siswa. Kritik ini menyoroti bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak selalu efektif, karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal cara mereka memproses informasi dan belajar. Selain itu, fokus yang sempit pada mata pelajaran tradisional dapat mengabaikan keterampilan penting lainnya, seperti kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan adaptabilitas, yang juga penting untuk kesuksesan di dunia modern (Darmayanti, R., et.al. 2024).

2. Progresivisme dalam Pendidikan

Progresivisme, yang berakar dari pemikiran John Dewey dan Jean-Jacques Rousseau, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta minat siswa (Mubarak, R. 2005). Dalam pendekatan ini, pendidikan dianggap sebagai proses yang aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga secara aktif terlibat dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Metode progresivisme memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kesadaran sosial dan moral

yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan perubahan masyarakat.

Pendukung progresivisme menekankan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Progresivisme juga mendorong kolaborasi antara siswa dan antara siswa dengan guru, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Namun, meskipun ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan ini, terdapat juga kritik terhadap progresivisme, terutama terkait dengan kurangnya struktur yang jelas dalam kurikulum. Kritik lainnya adalah bahwa terlalu banyak fokus pada minat individu dapat menyebabkan siswa kurang terpapar pada pengetahuan yang lebih luas dan beragam, yang dapat membatasi pandangan dunia mereka (Hein, 1991).

3. Konstruktivisme dalam Pendidikan

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi aktif mereka dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Dalam model konstruktivis, pembelajaran lebih berfokus pada pemecahan masalah, eksplorasi ide, dan diskusi kelompok, daripada sekadar pengajaran yang didominasi oleh guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang mereka pelajari. Para pendukung konstruktivisme berargumen bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan dunia nyata, karena dunia profesional dan sosial sering kali memerlukan keterampilan untuk mengatasi masalah yang kompleks dan ambigu.

Namun, penerapan konstruktivisme dalam pendidikan juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya struktur dalam proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakteraturan bagi sebagian siswa. Beberapa kritik juga

mengkhawatirkan potensi bias dalam cara siswa membangun pengetahuan mereka, yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam hasil pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini sering kali dianggap kurang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk ujian standar atau penilaian akademis yang lebih formal, karena tidak selalu berfokus pada pencapaian tujuan akademik yang telah ditetapkan (Wijaya, L. 2023).

4. Perbandingan Aliran Filsafat Pendidikan

Dari perbandingan ketiga aliran filsafat pendidikan tersebut, jelas bahwa masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Esensialisme menawarkan landasan yang kokoh dalam hal pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk sukses di dunia akademik dan profesional, tetapi kurang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Progresivisme memberikan kebebasan yang lebih besar untuk beradaptasi dengan minat dan kebutuhan siswa, tetapi bisa mengorbankan struktur yang diperlukan dalam pendidikan formal. Sementara itu, konstruktivisme lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, namun berisiko kurang terarah jika tidak ada bimbingan yang cukup dari guru.

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu pendekatan yang dapat dianggap terbaik untuk semua situasi. Pendekatan yang paling efektif sering kali melibatkan penggabungan elemen-elemen dari berbagai aliran filsafat pendidikan ini (Wicaksono, A. 2022). Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan siswa, penting bagi pendidik untuk terus beradaptasi dan memilih pendekatan yang paling relevan untuk masing-masing konteks pendidikan.

Pembahasan

1. Pembahasan tentang Esensialisme dalam Pendidikan

Esensialisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengetahuan inti yang dianggap fundamental bagi setiap siswa. Pendekatan ini memandang bahwa kurikulum yang terstruktur, berfokus pada mata pelajaran tradisional seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah, sangat penting untuk keberhasilan siswa di masyarakat. Dalam perspektif ini, guru memiliki peran utama sebagai penyampai pengetahuan dan pemimpin di dalam kelas. Namun, kritik terhadap esensialisme menyebutkan bahwa pendekatan ini kurang memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Pendekatan yang satu ukuran untuk semua mungkin tidak efektif bagi siswa yang memiliki kebutuhan atau kemampuan belajar yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini dianggap membatasi kreativitas siswa, karena terlalu fokus pada pengetahuan akademik yang kaku dan mengabaikan aspek-aspek perkembangan pribadi siswa seperti kreativitas, kolaborasi, dan adaptabilitas.

2. Pembahasan tentang Progresivisme dalam Pendidikan

Progresivisme menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Filosofi ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Dengan mengutamakan pengalaman aktif dalam pembelajaran, progresivisme mendorong keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Meski demikian, pendekatan progresivisme juga menghadapi beberapa kritik, khususnya terkait dengan kurangnya struktur yang jelas dalam kurikulum. Beberapa pihak berpendapat bahwa pembelajaran yang terlalu fokus pada minat individu siswa dapat menyebabkan paparan yang terbatas terhadap pengetahuan yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat membatasi

perspektif mereka terhadap dunia. Selain itu, progresivisme mungkin juga tidak sepenuhnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian standar atau penilaian akademis yang lebih terstruktur, yang sering menjadi indikator keberhasilan pendidikan.

3. Pembahasan tentang Konstruktivisme dalam Pendidikan

Konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi siswa dengan lingkungan mereka dan pengalaman mereka sendiri. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan bahwa siswa harus terlibat dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, pendekatan konstruktivisme mendukung pengembangan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dan kemampuan untuk berpikir secara independen. Meskipun demikian, kritik terhadap konstruktivisme mencakup kekhawatiran bahwa kurangnya struktur dalam pendekatan ini dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian di antara siswa, terutama bagi mereka yang memerlukan bimbingan lebih banyak. Selain itu, penilaian yang bersifat subjektif dan interpretasi yang beragam dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam evaluasi hasil belajar siswa. Terlepas dari kritik ini, banyak pendidik yang mendukung konstruktivisme karena kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesinambungan.

4. Perbandingan Ketiga Aliran dalam Pendidikan

Meskipun masing-masing aliran filsafat pendidikan memiliki kelebihan, ada kesepakatan umum bahwa tidak ada satu pendekatan yang sempurna untuk semua siswa. Setiap pendekatan memiliki kekuatan yang berbeda-beda dan cocok untuk konteks yang berbeda. Esensialisme sangat berguna untuk memberikan siswa

dasar pengetahuan yang kuat dan terstruktur, sementara progresivisme dan konstruktivisme lebih fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan pemikiran kritis. Dengan menggabungkan elemen-elemen dari ketiga aliran ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik, yang mendukung pengembangan akademik dan pribadi siswa secara seimbang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perbandingan berbagai pendekatan filosofis terhadap pendidikan mengungkapkan bahwa masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak ada pendekatan yang cocok untuk semua yang menjamin keberhasilan akademis bagi semua siswa. Penting bagi pendidik untuk mengevaluasi secara kritis efektivitas berbagai metode pengajaran dan menyesuaikan praktik mereka untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa mereka. Pada akhirnya, tujuan pendidikan seharusnya adalah memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, dan terlibat dengan ide-ide kompleks dengan cara yang bermakna, terlepas dari filosofi pendidikan spesifik yang diterapkan. Dengan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan konstruktivisme, behaviorisme, dan pendekatan lainnya, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan efektif bagi siswa mereka.

Implikasi untuk praktik pendidikan modern termasuk kebutuhan untuk pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru agar tetap mengikuti penelitian dan praktik terbaik di bidang tersebut. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, administrator, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang kohesif dan mendukung. Dalam dunia yang berubah dengan cepat saat ini, sangat penting bagi pendidik untuk terus merenungkan metode pengajaran mereka

sendiri dan terbuka untuk mencoba strategi baru yang lebih memenuhi kebutuhan siswa mereka. Fleksibilitas dan kesediaan untuk beradaptasi ini pada akhirnya akan mengarah pada hasil yang lebih baik bagi semua pelajar.

Arah masa depan untuk penelitian dalam filsafat pendidikan termasuk mengeksplorasi dampak teknologi terhadap pengajaran dan pembelajaran, menyelidiki peran pembelajaran sosial dan emosional dalam pendidikan, serta memeriksa hubungan antara kesetaraan dan akses di sekolah. Selain itu, ada kebutuhan untuk mempelajari lebih lanjut efektivitas berbagai pendekatan pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran personalisasi, dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa. Dengan menangani area-area penelitian ini, para peneliti dapat membantu memberikan informasi dan membentuk masa depan praktik dan kebijakan pendidikan.

Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai berbagai aliran filsafat pendidikan, disarankan agar pendidik dapat mengadopsi pendekatan yang fleksibel, menggabungkan elemen-elemen esensialisme, progresivisme, dan konstruktivisme sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pendidikan. Pendekatan yang berpusat pada siswa, yang memberi ruang bagi kreativitas dan berpikir kritis, perlu diperkuat dengan dasar pengetahuan yang kokoh dan terstruktur. Selain itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan, agar dapat mengelola keragaman kebutuhan belajar siswa dengan lebih efektif. Penerapan pendekatan yang berimbang dan adaptif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademis serta sosial siswa secara holistik.

- Abdullah. (2017). Ethnomathematics in Perspective of Sundanese Culture. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 1–16.
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., & Izzati, N. W. (2024). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36-47.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon. Penerbit Adab.
- Daulay, H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. Kencana.
- Didik, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gelman, A. (2004). Parameterization and Bayesian modeling. *Journal of the American Statistical Association*, 99(466), 537-545.
- Hadi, N. F. (2021). Analysis of the Relationship between “merdeka belajar” and the Progressivism Philosophy. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(2), 106-114.
- Hein, G. E. (1991). Constructivist learning theory. Institute for Inquiry. Available at: <http://www.exploratorium.edu/ifi/resources/constructivistlearning.html>.
- Mubarak, R. (2005). Pendidikan humanis John Dewey dalam perspektif pendidikan Islam (Doctoral dissertation, UIN Malang).
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran filsafat pendidikan dan implementasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.
- Oktaviani, I., Maziana, I. L., & Bakar, M. Y. A. (2024). MENEMUKAN ESENSIALISME DALAM

DAFTAR PUSTAKA

- PENDIDIKAN ISLAM. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 8(3), 51-60.
- Puspitasari, I. N. N. (2018). Pendidikan Pragmatis-Progresif Islamic International School (IIS) Kediri di Era Industri 4.0. *Realita*, 16(2), 115-128.
- QuillBot. (2024). QuillBot for Literature Search: Efficiency in Research. Retrieved from www.quillbot.com
- Siswadi, G. A. (2023). Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar. *Nilacakra*.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222-1230..